

# Implementasi Ajaran Buddha dalam Pengembangan Budi Pekerti Siswa: Studi pada Siswa Beragama Buddha di Sekolah Menengah di Jawa Tengah

Prajna Parama Satya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Pokoh Wonoboyo Wonogiri

Korespondensi penulis: [99prajnaparamasatya@e-mail.com](mailto:99prajnaparamasatya@e-mail.com)

**Abstract.** *This study explores the implementation of Buddha teachings in character development among Buddhist students in secondary schools in Central Java. Using a mixed-methods approach with surveys (n=135) and interviews (n=12), this research examines how Buddhist principles are integrated into formal education to develop ethical values and moral character among Buddhist students. Findings reveal that schools implementing structured Dharma-based character education programs show significant improvements in students' ethical behavior, mindfulness, and social responsibility compared to conventional approaches. The most effective strategies include daily meditation practice, integration of Buddhist ethics into regular curriculum, service-learning projects, and mindful conflict resolution. This research demonstrates how Buddhist teachings can be effectively adapted to contemporary educational settings while addressing modern adolescent challenges. The study provides a framework for developing character education programs rooted in Buddhist wisdom that are relevant to today's educational needs..*

**Keywords:** *Buddha teachings, character education, ethics, mindfulness, secondary education*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi implementasi ajaran Buddha dalam pengembangan budi pekerti di kalangan siswa beragama Buddha di sekolah-sekolah menengah di Jawa Tengah. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran melalui survei (n=135) dan wawancara (n=12), penelitian ini meneliti bagaimana prinsip-prinsip Buddha diintegrasikan ke dalam pendidikan formal untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan karakter moral pada siswa Buddha. Temuan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha secara terstruktur menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku etis siswa, perhatian penuh (mindfulness), dan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Strategi yang paling efektif meliputi praktik meditasi harian, integrasi etika Buddha ke dalam kurikulum reguler, proyek pembelajaran layanan, dan resolusi konflik secara mindful. Penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana ajaran Buddha dapat diadaptasi secara efektif untuk lingkungan pendidikan kontemporer sambil mengatasi tantangan remaja modern. Studi ini memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang berakar pada kebijaksanaan Buddha yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

**Kata kunci:** ajaran Buddha, pendidikan karakter, etika, mindfulness, pendidikan menengah.

## 1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan yang dihadapi remaja di Indonesia semakin kompleks. Fenomena degradasi moral dan karakter di kalangan pelajar menjadi perhatian serius bagi pendidik dan masyarakat (Sudrajat,

*Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; Online Available: August 29, 2024; Published: Desember 31, 2024;*

**Prajna Parama Satya**, [99prajnaparamasatya@e-mail.com](mailto:99prajnaparamasatya@e-mail.com)

2011). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020), terjadi peningkatan kasus kenakalan remaja, perundungan, dan perilaku destruktif di kalangan pelajar. Situasi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai moral.

Agama Buddha dengan ajarannya yang kaya akan nilai-nilai etika dan moral menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk pendidikan karakter. Prinsip-prinsip seperti Pancasila Buddhis (lima sila), Brahmavihara (empat sifat luhur), dan praktik meditasi memiliki potensi signifikan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa (Thera, 2014). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Buddha dapat meningkatkan kualitas moral dan perilaku etis pada anak-anak dan remaja (Kornfield, 2008; Winata & Friantary, 2020).

Meskipun jumlah umat Buddha di Indonesia tergolong minoritas, dengan estimasi sekitar 0,8% dari total populasi dan tersebar di berbagai wilayah, terdapat konsentrasi komunitas Buddha yang signifikan di beberapa daerah termasuk Jawa Tengah. Di provinsi ini, terdapat beberapa sekolah umum yang memiliki populasi siswa Buddha cukup besar, namun implementasi ajaran Buddha dalam konteks pendidikan formal di sekolah-sekolah ini belum banyak dieksplorasi.

Studi yang dilakukan oleh Singh et al. (2013) menunjukkan adanya korelasi positif antara pelatihan *mindfulness* pada guru dengan peningkatan perilaku positif pada siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji mekanisme integrasi ajaran Buddha dalam sistem pendidikan formal dan dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa, khususnya di kalangan siswa beragama Buddha yang bersekolah di sekolah umum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi ajaran Buddha dalam pengembangan budi pekerti siswa beragama Buddha di sekolah menengah di Jawa Tengah. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi strategi implementasi ajaran Buddha dalam kurikulum pendidikan karakter; (2) menganalisis persepsi guru agama Buddha dan siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha; dan (3) mengevaluasi dampak implementasi ajaran Buddha terhadap pengembangan budi pekerti siswa.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter mencakup tiga komponen penting: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan ketiga komponen tersebut untuk membentuk kepribadian yang utuh pada peserta didik.

Dalam konteks ajaran Buddha, pengembangan karakter berhubungan erat dengan konsep Sila (moralitas), Samadhi (konsentrasi), dan *Panna* (kebijaksanaan) yang merupakan tiga aspek dari Jalan Mulia Berunsur Delapan (Bodhi, 2016). Sila sebagai fondasi pengembangan karakter mencakup ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar. Samadhi melibatkan pengembangan pikiran melalui praktik meditasi untuk mencapai ketenangan dan konsentrasi. *Panna* berkaitan dengan pengembangan kebijaksanaan melalui pemahaman mendalam tentang hakikat realitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan Saripudin (2018) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan lebih efektif dalam membentuk perilaku moral siswa dibandingkan dengan pendekatan sekuler. Studi tersebut menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah.

Dalam tradisi Buddha, terdapat beberapa prinsip yang relevan untuk pengembangan karakter. Pancasila Buddhis yang mencakup pantangan membunuh, mencuri, berperilaku seksual yang salah, berbohong, dan mengonsumsi zat yang merusak kesadaran merupakan fondasi etika dasar (Thanissaro, 2013). Brahmavihara yang terdiri dari *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (kasih sayang), *Mudita* (kegembiraan simpatik), dan *Upekkha* (keseimbangan batin) membentuk landasan untuk pengembangan emosi positif dan hubungan sosial yang sehat (Hanh, 2017).

*Mindfulness* atau kesadaran penuh, yang berasal dari praktik *Satipatthana* dalam Buddhisme, telah terbukti efektif dalam meningkatkan regulasi emosi, konsentrasi, dan empati pada anak-anak dan remaja (Kabat-Zinn, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Schonert-Reichl dan Roeser (2016) menunjukkan bahwa program *mindfulness* yang

diimplementasikan di sekolah dapat mengurangi stres, kecemasan, dan perilaku agresif pada siswa, serta meningkatkan kemampuan fokus dan prestasi akademik.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha memiliki keunikan dalam pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek etika, pengembangan mental, dan kebijaksanaan (Winata & Friantary, 2020). Van Gordon et al. (2015) menemukan bahwa pendekatan berbasis mindfulness dalam pendidikan karakter lebih berhasil dalam mengembangkan kesadaran diri dan empati pada siswa dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Konteks pendidikan di Indonesia yang multikultural memberikan tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan ajaran Buddha di sekolah-sekolah umum. Penerapan nilai-nilai Buddha perlu dilakukan dengan cara yang inklusif dan dapat diterima dalam kerangka pendidikan nasional yang menghargai keberagaman.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain sekuensial eksplanatori, yang menggabungkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif (Creswell & Clark, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi ajaran Buddha dalam pengembangan budi pekerti siswa.

Populasi penelitian adalah siswa beragama Buddha dan guru pendidikan agama Buddha di sepuluh sekolah menengah di Jawa Tengah yang tersebar di Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kota Semarang, Kabupaten Jepara, dan Kabupaten Rembang. Sampel penelitian untuk pendekatan kuantitatif terdiri dari 135 siswa beragama Buddha (tingkat kepercayaan 95%, margin error 5%) yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan lokasi sekolah, tingkat kelas, dan jenis kelamin. Untuk pendekatan kualitatif, informan terdiri dari 12 partisipan (7 guru pendidikan agama Buddha dan 5 siswa) yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dalam program pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui survei dengan instrumen kuesioner yang mengukur persepsi siswa terhadap implementasi ajaran Buddha dalam pendidikan

karakter dan dampaknya terhadap pengembangan budi pekerti. Instrumen ini terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala Likert 5 poin yang mencakup dimensi pemahaman ajaran Buddha, praktik nilai-nilai Buddha, dan perkembangan karakter. Uji validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dan uji validitas konstruk, sementara reliabilitas diukur menggunakan *Alpha Cronbach* dengan hasil koefisien sebesar 0,87 yang menunjukkan reliabilitas yang sangat baik.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan. Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif guru agama Buddha dan siswa tentang praktik implementasi ajaran Buddha dalam pendidikan karakter serta tantangan dan manfaat yang dirasakan. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati praktik pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha dalam konteks pembelajaran di kelas agama Buddha dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk analisis korelasi dan regresi untuk menguji hubungan antara variabel implementasi ajaran Buddha dengan pengembangan budi pekerti siswa. Analisis data kualitatif dilakukan melalui coding tematik menggunakan pendekatan grounded theory untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep kunci dari transkrip wawancara dan catatan observasi.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, triangulasi sumber data dan metode diterapkan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, observasi) dan metode (survei, wawancara, observasi). *Member checking* juga dilakukan dengan meminta partisipan untuk mereview dan memverifikasi interpretasi peneliti terhadap data wawancara.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Strategi Implementasi Ajaran Buddha dalam Pendidikan Karakter**

Hasil penelitian mengidentifikasi lima strategi utama implementasi ajaran Buddha dalam pendidikan karakter di kalangan siswa beragama Buddha di sekolah menengah di Jawa Tengah. Strategi-strategi ini ditampilkan pada Tabel 1 beserta persentase implementasi di sekolah yang diteliti.

**Tabel 1. Strategi Implementasi Ajaran Buddha dalam Pendidikan Karakter**

<b>Strategi Implementasi</b>	<b>Persentase Implementasi</b>	<b>Fokus Pengembangan Karakter</b>
Praktik Meditasi Harian	85%	Konsentrasi, Kesadaran diri, Regulasi emosi
Integrasi Nilai Buddha dalam Kurikulum Reguler	65%	Pemahaman etika, Aplikasi nilai dalam konteks akademik
Pembelajaran Berbasis Proyek Layanan	60%	Empati, Tanggung jawab sosial, Kerja sama
Resolusi Konflik Berbasis Mindfulness	45%	Komunikasi, Resolusi masalah, Pengendalian diri
Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan	90%	Penghargaan tradisi, Identitas spiritual, Kohesi sosial

Sumber: Data Primer (2023)

Praktik meditasi harian merupakan strategi yang diterapkan oleh sebagian besar sekolah yang diteliti (85%). Berdasarkan wawancara dengan guru-guru pendidikan agama Buddha, meditasi dilakukan selama 5-10 menit di awal atau akhir jam pelajaran agama Buddha untuk membantu siswa mengembangkan konsentrasi dan ketenangan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru Pendidikan Agama Buddha:

"Kami memulai setiap pelajaran agama Buddha dengan meditasi singkat untuk membantu siswa menenangkan pikiran dan meningkatkan fokus. Ini terbukti sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa dalam mengelola emosi mereka sehari-hari." (Guru 3, Wawancara, 10 Juli 2023)

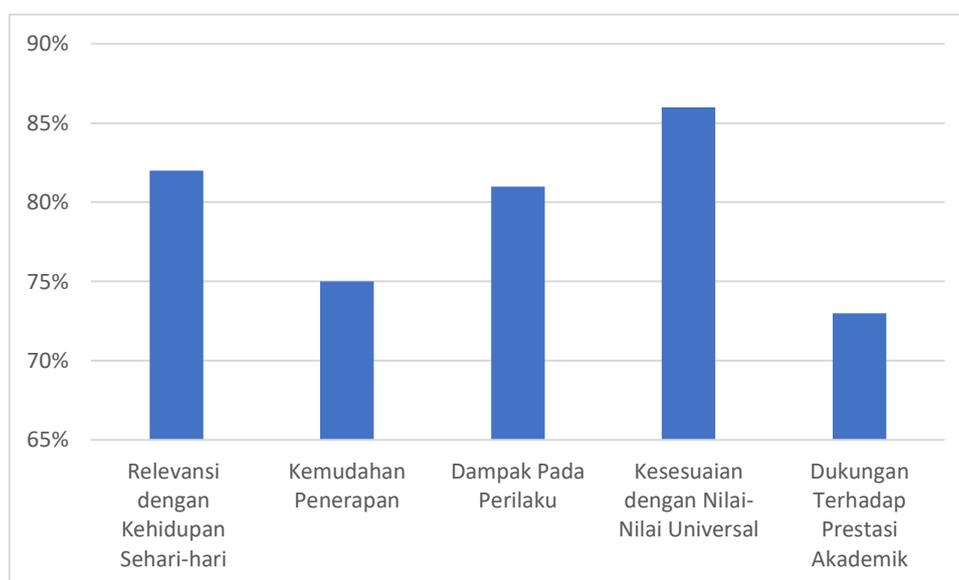
Integrasi nilai-nilai Buddha ke dalam kurikulum reguler merupakan strategi yang diterapkan oleh 65% sekolah yang diteliti. Strategi ini melibatkan kolaborasi antara guru pendidikan agama Buddha dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan konsep-konsep seperti Pancasila Buddhis, Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan Brahmavihara ke dalam mata pelajaran seperti bahasa, matematika, sains, dan seni. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa didorong untuk menganalisis teks-teks yang mengandung nilai-nilai etika universal yang sejalan dengan ajaran Buddha.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi strategi yang paling banyak diterapkan (90%) karena relatif lebih mudah diorganisir dan tidak terkendala oleh

keterbatasan jam pelajaran agama Buddha di sekolah. Kegiatan ini termasuk perayaan hari raya Buddha seperti Waisak, kunjungan ke vihara, dan kelompok diskusi Dharma.

### **Persepsi terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Buddha Dharma**

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa (79,3%) dan guru (88,5%) memiliki persepsi positif terhadap efektivitas pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha. Persepsi ini diukur berdasarkan lima dimensi yang ditampilkan pada Gambar 1.



Sumber: Data Primer (2023)

**Gambar 1. Persepsi Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Buddha Dharma**

Dari wawancara kualitatif, terungkap bahwa siswa menghargai pendekatan pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan kesadaran diri dan refleksi, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa:

"Saya merasa ajaran Buddha yang diajarkan di sekolah membantu saya memahami diri sendiri lebih baik. Meditasi dan refleksi membuat saya benar-benar memahami mengapa nilai-nilai seperti kejujuran dan kasih sayang itu penting dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya mengikuti aturan karena takut dihukum." (Siswa 3, Wawancara, 15 Juli 2023)

Para guru pendidikan agama Buddha juga menekankan bahwa pendekatan berbasis ajaran Buddha memberikan kerangka yang koheren dan komprehensif untuk pengembangan karakter yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

### **Dampak Implementasi Ajaran Buddha terhadap Pengembangan Budi Pekerti**

Analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas implementasi ajaran Buddha dengan pengembangan budi pekerti siswa ( $r = 0,68$ ,  $p < 0,01$ ). Dampak implementasi ajaran Buddha terhadap berbagai aspek pengembangan budi pekerti ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Dampak Implementasi Ajaran Buddha terhadap Aspek Budi Pekerti**

<b>Aspek Budi Pekerti</b>	<b>Skor Pre-test (Mean±SD)</b>	<b>Skor Post-test (Mean±SD)</b>	<b>Perubahan Signifikansi</b>
Kejujuran dan Integritas	3,45±0,82	4,08±0,70	$p < 0,01$
Empati dan Kasih Sayang	3,38±0,85	4,15±0,73	$p < 0,01$
Pengendalian Diri	3,12±0,93	3,87±0,75	$p < 0,01$
Tanggung Jawab Sosial	3,30±0,88	3,95±0,72	$p < 0,01$
Penghargaan terhadap Keberagaman	3,58±0,76	4,22±0,65	$p < 0,01$

Sumber: Data Primer (2023)

Data di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua aspek budi pekerti setelah implementasi program pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha selama satu tahun akademik. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek empati dan kasih sayang, yang mengalami kenaikan skor rata-rata dari 3,38 menjadi 4,15.

Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa praktik meditasi harian dan pembelajaran reflektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran diri dan regulasi emosi pada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru pendidikan agama Buddha:

"Kami melihat perubahan yang nyata pada cara siswa mengelola emosi mereka. Sebelumnya, beberapa siswa cepat marah dan sulit mengendalikan diri saat menghadapi konflik dengan teman sekelas. Sekarang, mereka lebih mampu mengambil jeda,

merefleksikan perasaan mereka, dan merespons dengan cara yang lebih bijaksana." (Guru 5, Wawancara, 18 Juli 2023)

Observasi partisipan juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek layanan berbasis nilai-nilai Buddha menunjukkan peningkatan kepekaan sosial dan komitmen terhadap kebaikan bersama. Proyek-proyek seperti daur ulang, penghijauan lingkungan sekolah, dan kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai seperti Metta (cinta kasih) dan Karuna (kasih sayang) dalam tindakan nyata

### **Tantangan dalam Implementasi Ajaran Buddha**

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi ajaran Buddha dalam pendidikan karakter. Tantangan-tantangan ini diidentifikasi dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Buddha dan kepala sekolah, serta ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Tantangan dalam Implementasi Ajaran Buddha Dharma**

<b>Kategori Tantangan</b>	<b>Persentase Sekolah yang Melaporkan</b>	<b>Strategi Mengatasi</b>
Keterbatasan Jam Pelajaran	95%	Integrasi nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler; Kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain
Jumlah Siswa Buddha yang Terbatas	80%	Pendekatan pembelajaran kolaboratif; Kegiatan bersama dengan sekolah lain
Keterbatasan Sumber Belajar	75%	Pengembangan materi digital; Kerjasama dengan vihara setempat
Kompetensi Guru	65%	Pelatihan berkala; Pendampingan oleh praktisi Buddha
Tantangan Kontekstual dalam Lingkungan Multikultural	70%	Pendekatan inklusif; Fokus pada nilai-nilai universal

Sumber: Data Primer (2023)

Keterbatasan waktu menjadi tantangan yang paling banyak dilaporkan, mengingat padatnya kurikulum akademik yang harus dipenuhi. Untuk mengatasi hal ini, sekolah-sekolah mengembangkan strategi integrasi nilai-nilai Buddhis ke dalam kegiatan pembelajaran reguler, serta memanfaatkan waktu-waktu transisi seperti 10 menit pertama setiap pelajaran untuk praktik mindfulness.

Kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis ke dalam pembelajaran juga menjadi tantangan signifikan. Beberapa sekolah mengatasi hal ini dengan mengadakan pelatihan berkala dan mendatangkan bhikkhu atau bhikkhuni sebagai pendamping dalam mengembangkan program pendidikan karakter berbasis Buddha Dharma.

### **Model Pengembangan Budi Pekerti Berbasis Ajaran Buddha**

Berdasarkan temuan penelitian, dikembangkan sebuah model pengembangan budi pekerti berbasis ajaran Buddha yang dapat diterapkan di sekolah menengah. Model ini terdiri dari empat komponen utama: (1) fondasi filosofis, (2) strategi implementasi, (3) mekanisme dukungan, dan (4) evaluasi berkelanjutan. Model ini ditampilkan pada Gambar 2.

Fondasi filosofis mencakup prinsip-prinsip ajaran Buddha yang menjadi landasan pengembangan karakter, seperti Pancasila Buddhis, Jalan Mulia Berunsur Delapan, Brahmavihara, dan mindfulness. Strategi implementasi meliputi praktik meditasi harian, integrasi nilai Buddha dalam kurikulum, pembelajaran berbasis proyek layanan, resolusi konflik berbasis mindfulness, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Mekanisme dukungan meliputi pelatihan guru, keterlibatan komunitas Buddha, dukungan orang tua, dan penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif. Evaluasi berkelanjutan mencakup refleksi diri siswa, asesmen otentik, umpan balik dari pemangku kepentingan, dan penelitian tindakan.



Sumber: Analisis Peneliti (2023)

**Gambar 2. Model Pengembangan Budi Pekerti Berbasis Ajaran Buddha**

Model ini menekankan pendekatan holistik dan sistemik dalam pengembangan budi pekerti, dengan memperhatikan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan perilaku. Model ini juga menekankan pentingnya menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa ajaran Buddha memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan budi pekerti siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kornfield (2008) dan Winata & Friantary (2020) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Buddha dapat meningkatkan kualitas moral dan perilaku etis pada anak-anak dan remaja.

Beberapa temuan penting dari penelitian ini perlu didiskusikan lebih lanjut. Pertama, praktik meditasi harian yang diterapkan di sebagian besar sekolah yang diteliti

terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan regulasi emosi siswa. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Kabat-Zinn (2003) dan Shapiro et al. (2016) yang menunjukkan efektivitas mindfulness dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan perilaku positif pada remaja.

Kedua, integrasi nilai-nilai Buddha ke dalam kurikulum reguler melalui kolaborasi antar guru merupakan strategi yang memungkinkan pengembangan karakter terjadi secara alamiah dalam konteks pembelajaran sehari-hari, bukan sebagai kegiatan terpisah. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari Komalasari dan Saripudin (2018) yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari untuk efektivitas pendidikan karakter.

Ketiga, pembelajaran berbasis proyek layanan yang menerapkan nilai-nilai seperti *Metta* dan *Karuna* dalam tindakan nyata memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Temuan ini mendukung argumen Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tidak hanya pengetahuan moral tetapi juga perasaan dan tindakan moral.

Keempat, tantangan dalam implementasi ajaran Buddha, seperti keterbatasan jam pelajaran dan jumlah siswa Buddha yang terbatas di beberapa sekolah, memerlukan pendekatan strategis dan dukungan sistemik. Sekolah-sekolah yang berhasil mengatasi tantangan ini mengembangkan strategi kreatif seperti integrasi nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kolaborasi dengan komunitas Buddha setempat.

Kelima, model pengembangan budi pekerti berbasis ajaran Buddha yang diusulkan dalam penelitian ini menekankan pendekatan holistik dan sistemik yang mencakup fondasi filosofis, strategi implementasi, mekanisme dukungan, dan evaluasi berkelanjutan. Model ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang berakar pada kebijaksanaan Buddha yang relevan dengan konteks pendidikan kontemporer.

Konteks Jawa Tengah yang multikultural memberikan latar belakang yang unik untuk implementasi ajaran Buddha dalam pendidikan karakter. Sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha di

lingkungan yang multikultural cenderung menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, toleransi, dan kedamaian yang dapat diterima oleh berbagai tradisi keagamaan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ajaran Buddha memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan budi pekerti siswa beragama Buddha di sekolah menengah di Jawa Tengah. Strategi implementasi yang paling efektif mencakup praktik meditasi harian, integrasi nilai Buddha dalam kurikulum reguler, pembelajaran berbasis proyek layanan, resolusi konflik berbasis mindfulness, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Persepsi siswa dan guru terhadap pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha sangat positif, terutama dalam hal relevansi dengan kehidupan sehari-hari dan dampaknya pada perilaku moral. Dampak implementasi ajaran Buddha terlihat pada peningkatan signifikan dalam aspek kejujuran dan integritas, empati dan kasih sayang, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Model pengembangan budi pekerti berbasis ajaran Buddha yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang berakar pada kebijaksanaan Buddha dan relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Model ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan sistemik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, sekolah-sekolah dengan populasi siswa beragama Buddha perlu mengembangkan program pelatihan yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Buddha dalam mengintegrasikan nilai-nilai Buddha ke dalam pembelajaran. Kedua, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas Buddha untuk menciptakan kontinuitas dan konsistensi dalam pendidikan karakter. Ketiga, pemerintah dan lembaga pendidikan agama Buddha perlu mengembangkan pedoman dan sumber daya yang dapat membantu sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha.

Keterbatasan penelitian ini mencakup jumlah sekolah yang relatif terbatas dan fokus geografis yang hanya mencakup wilayah Jawa Tengah. Penelitian masa depan perlu melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai konteks geografis dan sosial-ekonomi, serta mengadopsi desain longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dari pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha terhadap perkembangan budi pekerti siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Bodhi, B. (2016). *The Noble Eightfold Path: Way to the End of Suffering*. Buddhist Publication Society.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hanh, T. N. (2017). *The Art of Living: Peace and Freedom in the Here and Now*. HarperOne.
- Kabat-Zinn, J. (2003). Mindfulness-Based Interventions in Context: Past, Present, and Future. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 10(2), 144-156. <https://doi.org/10.1093/clipsy.bpg016>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Student's Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395-410. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a>
- Kornfield, J. (2008). *The Wise Heart: A Guide to the Universal Teachings of Buddhist Psychology*. Bantam Books.
- KPAI. (2020). *Laporan Kinerja Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2019*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Schonert-Reichl, K. A., & Roeser, R. W. (Eds.). (2016). *Handbook of Mindfulness in Education: Integrating Theory and Research into Practice*. Springer.
- Singh, N. N., Lancioni, G. E., Winton, A. S., Karazsia, B. T., & Singh, J. (2013). Mindfulness training for teachers changes the behavior of their preschool students. *Research in Human Development*, 10(3), 211-233. <https://doi.org/10.1080/15427609.2013.818484>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Thanissaro, B. (2013). *The Buddhist Monastic Code: The Patimokkha Training Rules Translated and Explained*. Valley Center, CA: Metta Forest Monastery.
- Thera, N. (2014). *The Heart of Buddhist Meditation: The Buddha's Way of Mindfulness*. Buddhist Publication Society.

- Van Gordon, W., Shonin, E., Griffiths, M. D., & Singh, N. N. (2015). There is only one mindfulness: Why science and Buddhism need to work together. *Mindfulness*, 6(1), 49-56. <https://doi.org/10.1007/s12671-014-0379-y>
- Wahab, A., & Umiarso, U. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-17. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28680>
- Winata, K. A., & Friantary, H. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Buddha dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 19-28. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v3i1.3416>